

Peran Pemerintah Dalam Mengelola Keragaman Masyarakat Multikultural di Kota Gunungsitoli

¹Ahmad Irfan Zebua, ²Azizah Hanum OK

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹ahmadirfanzebua3003233033@uinsu.ac.id, ²azizahhanum@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat multikultural di Kota Gunungsitoli terdiri dari enam etnis utama Nias, Aceh, Minang, Batak, Jawa, dan Tionghoa serta empat agama: Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Buddha. Keragaman ini telah lama hidup rukun dan damai. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran pemerintah dalam mengelola keragaman tersebut serta tantangan yang dihadapi. Salah satu isu penting yang belum terselesaikan adalah belum diakuinya budaya Nias Pesisir hasil akulturasi budaya Nias, Minang, dan Aceh sebagai bagian dari budaya resmi Nias oleh Lembaga Budaya Nias (LBN). Padahal, budaya ini merupakan identitas penting masyarakat Muslim Nias yang mendiami wilayah pesisir. Ketidackengakuan ini menimbulkan kesan marginalisasi dan kurangnya perhatian pemerintah daerah. Melalui penelitian ini, diharapkan ada dorongan bagi pemerintah Kota Gunungsitoli untuk mengakui budaya Nias Pesisir sebagai warisan budaya yang sah. Pengakuan tersebut penting untuk memperkuat persatuan dan memperkaya identitas kebudayaan masyarakat multikultural di Kota Gunungsitoli.

Kata Kunci: Masyarakat Multikultural, Budaya Nias Pesisir, Peran Pemerintah, Akulturasi Budaya, Pengakuan Budaya

ABSTRACT

The multicultural society in Gunungsitoli City consists of six main ethnicities Nias, Aceh, Minang, Batak, Javanese and Chinese and four religions: Protestant Christianity, Catholicism, Islam, and Buddhism. This diversity has long lived in harmony and peace. This research aims to explore the government's role in managing this diversity and the challenges it faces. One important unresolved issue is that the Nias Pesisir culture, the result of the acculturation of Nias, Minang and Aceh cultures, has not been recognized as part of the official Nias culture by the Nias Cultural Institute. In fact, this culture is an important identity of the Nias Muslim community that inhabits the coastal area. This non-recognition has led to a sense of marginalization and lack of attention from the local government. Through this research, it is hoped that there will be encouragement for the Gunungsitoli City government to recognize the culture of Coastal Nias as a legitimate cultural heritage. Such recognition is important to strengthen unity and enrich the cultural identity of the multicultural community in Gunungsitoli City.

Keywords: Multicultural Society, Coastal Nias Culture, Government Role, Cultural Acculturation, Cultural Recognition

I. Pendahuluan

Kota Gunungsitoli merupakan sebuah kota yang terletak di pesisir pantai barat pulau Sumatera terdiri dari berbagai latar belakang suku, budaya, agama dan bahasa yang berbeda, sehingga menjadi suatu komunitas masyarakat yang beragam, biasa disebut dengan istilah multikultural. Masyarakat multikulturalisme adalah masyarakat suatu Negara, daerah, wilayah, bahkan lokasi geografis seperti kota dan sekolah yang terdiri atas individu yang memiliki kebudayaan berbeda beda dalam kesederajatan (C.W. Watson: 1998).

Keragaman multikultural ini perlu dikelola dengan baik agar tercipta harmoni dan keadilan ditengah tengah masyarakat sehingga menjadi modal sosial masyarakat dalam mewujudkan pembangunan daerah. Dalam pengelolaan keragaman masyarakat yang majemuk dan heterogen dibutuhkan peran serta pemerintah dalam mengelola berbagai kebijakan dan program agar masyarakat terhindar dari konflik horizontal antara sesama warga masyarakat yang dapat memicu konflik suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

SARA adalah akronim dari Suku, Agama, Ras dan antar golongan. Sementara itu, pengertian SARA adalah sebuah pandangan atau tindakan yang berhubungan sentiment identitas diri yang menyangkut agama, keturunan, suku, kebangsaan dan golongan. (Ujang Permana dan Idris Handriana : 2019), ditengah masyarakat Gunungsitoli yang majemuk dan hiterogen masih ada masyarakat yang merasa terpinggirkan

karna budaya yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan budaya kulturasi belum dianggap menjadi bagian dari budaya Nias itu sendiri sehingga terkesan budaya ini tidak mendapatkan tempat ditengah tengah masyarakat Kota Gunungsitoli yang majemuk, hal ini ditandai dengan tidak adanya perhatian pemerintah terhadap budaya ini dan terkesan tidak ada satu kebijakan pemerintah untuk melindungi, apalagi melestarikan budaya Nias Pesisir ini.

Secara etimologis multikulturalisme tersusun dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, Kata Kultur sering dinamakan dengan budaya. Dan Isme yang memiliki arti aliran atau paham. Suatu komunitas yang hidup bersama dalam satu corak budaya disebut komunitas yang monokultur, sifat dan corak budaya mereka disebut Monokutural (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu komunitas yang memiliki karakteristik dan corak budaya yang berbeda yang dapat hidup bersama. Istilah “Multikultural” juga mengacu pada Komunitas yang memiliki nilai, standard atas praktik yang mereka gunakan untuk menjalani kehidupan bersama. Dengan Kata lain, itu berarti mengakui martabat setiap orang yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan mereka yang berbeda.

Sejak tahun 1970-an, multikulturalisme adalah istilah yang sering digunakan dalam bidang sosio-budaya. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan perspektif

seseorang tentang keanekaragaman hidup manusia di dunia ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan keanekaragaman budaya (multikultural) dalam masyarakat. Keanekaragaman ini mencakup prinsip, system, budaya, tradisi dan kebijakan yang mereka anut.

Multikulturalisme adalah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan yang ada. Ideologi ini bergandengan dan saling mendukung dalam proses demokratisasi yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual yang terikat dalam Hak Asasi Manusia dalam berhadapan dengan kekerasan dan komunitas atau masyarakat setempat. (Aliya, Sidqin L : 2020)

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (*"A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of meaning, values, forms of social organizations, historis, customs and practices"*; Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007). Dengan memahami beberapa pengertian diatas untuk menjalin persatuan dan kesatuan ditengah masyarakat yang majemuk dibutuhkan sebuah pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan

perbedaan kebudayaan yang ada sehingga masyarakat dapat hidup secara rukun dan damai meskipun dilatar belakangi oleh budaya yang berbeda.

Urgensi Pengelolaan Keragaman Masyarakat Multikultural

Pengelolaan keragaman yang baik dapat mencegah konflik antar kelompok dan meningkatkan solidaritas sosial. Beberapa alasan pentingnya pengelolaan keragaman antara lain :

1. Mempertahankan stabilitas sosial : keragaman yang tidak dikelola dapat menimbulkan konflik.
2. Mendorong pembangunan ekonomi : keragaman budaya dapat menjadi daya yang mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif.
3. Meningkatkan kualitas hidup : penghargaan terhadap keragaman dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan toleransi.

Mengingat pentingnya pengelolaan keragaman masyarakat multikultural sebagaimana dijelaskan diatas, maka melalui penelitian ini disampaikan bahwa agar tidak terjadi dikotomi dan konflik horizontal ditengah tengah masyarakat yang multikultural, tidak ada salahnya jika pemerintah Kota Gunungsitoli memelihara stabilitas sosial dengan memberikan perhatian pada budaya Nias Pesisir yang sebagian besar digunakan oleh masyarakat yang beragama Islam di Kota Gunungsitoli yang jumlahnya ± 25.429 orang atau sebanyak 13,32 % dari jumlah penduduk Kota Gunungsitoli. (Kota Gunungsitoli Dalam Angka : 2023)

Adapun penyebab dari kurangnya perhatian Pemerintah terhadap budaya Nias Pesisir ini yaitu :

1. Budaya Nias Pesisir merupakan budaya masyarakat muslim yang tinggal disekitar pesisir pulau Nias yang digunakan oleh sebagian kecil masyarakat (minoritas).
2. Budaya Nias Pesisir tidak dianggap sebagai bagian dari budaya Nias karena bukan budaya asli masyarakat Nias.
3. Budaya Nias Pesisir adalah budaya yang muncul karena adanya kulturasi budaya di sekitar pesisir pulau Nias sehingga membentuk budaya baru yang identik dengan penerapan ajaran Islam di dalamnya.
4. Adanya keinginan masyarakat pemerhati budaya Nias Pesisir untuk memperjuangkan budaya ini menjadi bagian dari Budaya Nias.
5. Belum adanya itikad dari pengurus Lembaga Budaya Nias (LBN) untuk mengakui budaya Nias Pesisir merupakan bagian dari budaya Nias kendati budaya ini merupakan budaya Kulturasi. (Wawancara Kabid Ideologi Kesbangpol : Ahmad Irfan Zebua)

Untuk mewujudkan masyarakat yang multikultural dengan menghindari adanya konflik sosial dan dikotomi ditengah tengah masyarakat yang majemuk ada baiknya pemerintah Kota

Gunungsitoli memperhatikan kelompok-kelompok masyarakat minoritas dengan memberikan perhatian yang sama, tanpa adanya diskriminasi termasuk dalam upaya memperjuangkan pengakuan terhadap budaya Nias Pesisir yang identik dengan Keislaman menjadi bagian dari Lembaga Budaya Nias (LBN), sehingga masyarakat dapat hidup secara harmoni dan berkeadilan sosial.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dapat diartikan ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteknya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan (Herdiyah, 2014). Peneliti dalam tulisan ini berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dan konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti, sehingga keterdekatan dapat diperoleh dan dapat mendukung penelitian. Pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah ingin mengungkap fenomena pada subjek penelitian secara murni dan tanpa diubah-ubah segala sesuatunya. sehingga dengan pendekatan kualitatif fenomenologi diharapkan akan mampu mengungkap proses, pengalaman, serta pemaknaan hidup dari sejumlah subjek.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu bentuk penelitian

kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia yang didasarkan pada opini manusia. Polif & Beck (2004) dan penelitian studi kasus dapat juga dimaksud sebagai rancangan penelitian yang komprehensif, merinci, intens, mendalam dan terarah pada upaya memahami masalah atau fenomena kontemporer atau terbatas waktu, Herdiansyah (2015). tentang peran pemerintah Kota Gunungsitoli dalam mengelola keragaman masyarakat multikultural di Kota Gunungsitoli dengan sebuah permasalahan tentang budaya Nias pesisir yang merupakan budaya kulturasi belum mendapat tempat dan belum dianggap menjadi bagian dari Lembaga Budaya Nias (LBN).

Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang relatif lebih sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Oleh karena itu, setiap penelitian studi kasus hendaknya dimulai dengan strategi analisis umum yang mengandung prioritas mengenai apa dan mengapa suatu hal itu yang menjadi prioritas analisis

Dalam penelitian ini teknik analisis datanya yaitu dengan menggunakan teknis analisis data : 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, 3. Menarik kesimpulan. Teknik analisis data tersebut diatas merupakan langkah-langkah penting dalam proses analisis data, terutama dalam penelitian kualitatif. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing teknik :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pengelompokan dan pemfokusan data yang telah

dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk :

- a. Mengurangi data yang tidak relevan
- b. Menyajikan data yang lebih sederhana dan terfokus
- c. Memudahkan analisis dengan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul

Metode yang sering digunakan dalam reduksi data termasuk :

- a. Mengelompokkan data berdasarkan kategori
- b. Meringkas informasi yang merupakan inti dari data.
- c. Menghapus data yang tidak diperlukan atau berulang.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah untuk menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Ini dapat dilakukan melalui :

- a. Tabel, grafik, atau diagram (untuk data kuantitatif)
- b. Narasi atau deskripsi yang sistematis (untuk data kualitatif)
- c. Menggunakan kutipan langsung dari responden untuk memperkuat temuan.
- d. Penyajian data yang baik membantu pembaca untuk memahami hasil analisis dengan jelas dan terstruktur.

3. Menarik Kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data, dimana peneliti menarik Inferensi atau kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Proses ini mencakup :

- a. Menilai apakah data mendukung hipotesis atau pertanyaan penelitian
- b. Mengidentifikasi implikasi dari temuan
- c. Menghubungkan hasil dengan teori atau penelitian sebelumnya.

Ketiga teknik ini saling berkaitan dan membentuk siklus yang membantu peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan data dengan lebih baik. Setiap langkah sangat penting untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan bermakna.

III. Hasil dan Pembahasan

Peran Pemerintah Kota Gunungsitoli Dalam Mengelola Keragaman Masyarakat Multikultural dalam pemerintahan dibutuhkan sebuah wadah organisasi yang mengelola keragaman masyarakat multikultural yang ada di daerah tersebut demikian juga halnya dengan Pemerintah Kota Gunungsitoli, tugas dan fungsi ini diberikan kepada sebuah organisasi perangkat daerah yang diberi nama Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Gunungsitoli atau sering disingkat dengan nama Badan Kesbangpol, organisasi perangkat daerah ini dibawahi oleh seorang pejabat Eslon II sebagai Kepala Organisasi Perangkat Daerah dan dibidangi oleh seorang Kepala Bidang pejabat Eslon III/b dengan jabatan sebagai Kepala Bidang Ideologi, Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Ekonomi, Sosial, Budaya dan Agama. Adapun tugas pokok dan fungsi dari Kepala Bidang Ideologi tersebut adalah sebagai berikut :

Tugas :

Melaksanakan sebagian tugas Badan di bidang ideologi, wawasan kebangsaan, bela negara, karakter bangsa, pembauran kebangsaan, bhineka tunggal ika dan sejarah kebangsaan serta ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya, fasilitasi pencegahan penyalahgunaan narkoba serta fasilitasi kerukunan umat beragama dan penghayat kepercayaan.

Fungsi :

1. Penyusunan program kerja di bidang ideologi, wawasan kebangsaan, bela negara, karakter bangsa, pembauran kebangsaan, bhineka tunggal ika dan sejarah kebangsaan serta ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya, fasilitasi pencegahan penyalahgunaan narkoba serta fasilitasi kerukunan umat beragama dan penghayat kepercayaan di wilayah kota;
2. Perumusan kebijakan teknis di bidang ideologi, wawasan kebangsaan, bela negara, karakter bangsa, pembauran kebangsaan, bhineka tunggal ika dan sejarah kebangsaan serta ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya, fasilitasi pencegahan penyalahgunaan narkoba serta fasilitasi kerukunan umat beragama dan penghayat kepercayaan di wilayah kota;
3. Pelaksanaan kebijakan di bidang ideologi, wawasan kebangsaan, bela negara, karakter bangsa, pembauran kebangsaan, bhineka tunggal ika dan sejarah kebangsaan serta ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya

- fasilitasi pencegahan penyalahgunaan narkoba serta fasilitasi kerukunan umat beragama dan penghayat kepercayaan di wilayah kota; Pelaksanaan koordinasi di bidang ideologi, wawasan kebangsaan, bela negara, karakter bangsa, pembauran kebangsaan, bhineka tunggal ika dan sejarah kebangsaan serta ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya, fasilitasi pencegahan penyalahgunaan narkoba serta fasilitasi kerukunan umat beragama dan penghayat kepercayaan di wilayah kabupaten/kota;
4. Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan di bidang ideologi, wawasan kebangsaan, bela negara, karakter bangsa, pembauran kebangsaan, bhineka tunggal ika dan sejarah kebangsaan serta ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya, fasilitasi pencegahan penyalahgunaan narkoba serta fasilitasi kerukunan umat beragama dan penghayat kepercayaan di wilayah kota; dan
 5. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan. (Dokumen Bakesbangpol Kota Gunungsitoli : 2022)

Adapun hasil analisis dari tugas dan fungsi Kepala bidang Ideologi, wawasan kebangsaan, ketahanan ekonomi, sosial, budaya dan agama dapat dijelaskan sebagai berikut : tugas ini mencakup berbagai aspek yang penting untuk menjaga dan memperkuat ideologi serta wawasan kebangsaan. Penekanan pada:

1. Ideologi dan Wawasan Kebangsaan: Mengedepankan

nilai-nilai Pancasila dan memperkuat rasa kebangsaan.

2. Bela Negara: Membangun kesadaran akan pentingnya mempertahankan negara dari berbagai ancaman.
3. Karakter Bangsa: Membentuk karakter positif pada generasi muda untuk menciptakan masyarakat yang berintegritas.
4. Pembauran Kebangsaan: Mendorong integrasi antar suku dan budaya, sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.
5. Ketahanan Ekonomi, Sosial, dan Budaya: Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bertahan dalam situasi krisis.
6. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba: Mengatasi masalah narkoba yang menjadi tantangan serius di masyarakat.
7. Kerukunan Umat Beragama: Memfasilitasi dialog dan kerja sama antar agama untuk menciptakan harmoni.

Fungsi :

1. Penyusunan Program Kerja: Menyusun rencana strategis untuk mencapai tujuan di berbagai bidang, penting untuk menetapkan prioritas dan alokasi sumber daya.
2. Perumusan Kebijakan Teknis: Membuat kebijakan yang spesifik dan terukur yang akan mendukung pelaksanaan program di lapangan.
3. Pelaksanaan Kebijakan: Implementasi kebijakan yang telah dirumuskan, memastikan bahwa semua program berjalan sesuai rencana.

4. Koordinasi: Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi dan pemangku kepentingan untuk sinergi dalam mencapai tujuan bersama.
5. Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan: Mengawasi semua program untuk menilai efektivitas dan efisiensi, serta melaporkan hasil kepada pihak terkait.
6. Fungsi Lain yang Diberikan Pimpinan: Fleksibilitas untuk menjalankan tugas tambahan sesuai kebutuhan yang muncul di lapangan.

Kemudian dalam pendelegasian wewenang pekerjaan pada bidang tersebut Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) membentuk 2 (dua) wadah Forum yang turut membantu pemerintah Kota Gunungsitoli dalam mewujudkan keragaman masyarakat multikultural yaitu :

1. Forum Komunikasi Antara Umat Beragama (FKUB)
2. Forum Pembauran Kebangsaan (FPK)

Kedua Forum tersebut di atas sangat berkontribusi di dalam mengelola keragaman masyarakat multikultural di Kota Gunungsitoli. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) melalui Keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 menjalankan tugasnya sebagai pemelihara dan menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. FKUB sendiri merupakan sebuah wadah yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi Pemerintah dalam rangka membangun dan memelihara serta memberdayakan umat beragama untuk

kerukunan dan kesejahteraan bagi seluruh pemeluk agama di Indonesia.

Adapun beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh FKUB yaitu :

1. Membentuk FKUB dimasing – masing 6 (Enam) Kecamatan di Kota Gunungsitoli yaitu : Kecamatan Gunungsitoli, Kecamatan Gunungsitoli Barat, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, Kecamatan Gunungsitoli Barat, Kecamatan Gunungsitoli Utara dan Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa
2. Mengatasi Konflik ditengah tengah masyarakat yang dapat memicu Konflik suku, ras, agama, antar golongan (SARA).
3. Mengadakan dialog antara ormas keagamaan yang ada di Kota Gunungsitoli
4. Mengadakan dialog antara tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh wanita yang ada dikota Gunungsitoli
5. Mengadakan pelatihan dan sosialisasi tentang moderasi beragama
6. Dan lain lain. (Dokumen : FKUB Kota Gunungsitoli)

Adapun hasil analisis Kegiatan FKUB Kota Gunungsitoli dapat dijelaskan dibawah ini :

1. Pembentukan FKUB di Enam Kecamatan
Forum Kerukunan Umat Beragama telah berhasil membentuk FKUB di enam kecamatan di Kota Gunungsitoli. Pembentukan ini merupakan langkah awal yang penting untuk :
 - a. Meningkatkan Koordinasi: Menciptakan jaringan komunikasi antara berbagai elemen

- masyarakat yang berbeda latar belakang agama dan budaya.
- b. Memberdayakan Masyarakat: Dengan adanya FKUB di tingkat kecamatan, masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam menjaga kerukunan dan menyelesaikan masalah yang muncul

2. Mengatasi Konflik Sara

Kegiatan ini berfokus pada pencegahan dan penanganan konflik yang dapat memicu ketegangan antar suku, ras, dan agama. Langkah-langkah yang diambil meliputi:

- a. Penguatan Komunikasi: Memfasilitasi dialog antara kelompok yang berpotensi berseteru.
- b. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kerukunan.

3. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog yang diadakan antara organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan di Kota Gunungsitoli bertujuan untuk:

- a. Membangun Relasi: Menciptakan hubungan yang lebih baik antar ormas.
- b. Menyelesaikan Perbedaan: Mengatasi perbedaan pendapat atau pandangan yang mungkin ada.

4. Dialog Antara Tokoh Masyarakat, Agama dan Wanita

Kegiatan dialog ini melibatkan berbagai tokoh masyarakat dan bertujuan untuk:

- a. Mendengarkan Suara Beragam: Menyerap aspirasi dari berbagai kelompok dalam masyarakat.
 - b. Mendorong Keterlibatan Wanita: Mengakui peran penting wanita dalam menjaga kerukunan dan menyelesaikan konflik
- ## 5. Pelatihan dan Sosialisasi Tentang Moderasi Beragama

Kegiatan pelatihan ini penting untuk:

- a. Meningkatkan Pengetahuan: Memberikan pemahaman tentang moderasi dalam beragama kepada masyarakat.
 - b. Membangun Budaya Toleransi: Mengajarkan cara-cara untuk hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan.
- ## 6. Kegiatan lainnya

Selain kegiatan utama di atas, FKUB juga melaksanakan berbagai kegiatan lain untuk mendukung tujuan kerukunan umat beragama. Ini bisa meliputi:

- a. Kegiatan Sosial: Aksi sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.
- b. Kegiatan Budaya: Mengadakan acara yang merayakan keragaman budaya di Kota Gunungsitoli.

Sedangkan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) adalah organisasi yang dibentuk ditingkat pusat dan daerah di Indonesia dengan tujuan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ditengah keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).

Tujuan umum Forum
Pembauran Kebangsaan (FPK)
adalah :

1. Menjaring aspirasi masyarakat terkait pembauran kebangsaan menyelenggarakan forum dialog dengan pemuka adat, suku, masyarakat dan pimpinan organisasi pembauran kebangsaan.
2. Merumuskan rekomendasi kepada pimpinan wilayah untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembauran kebangsaan
3. Memfasilitasi, membina dan mengkoordinasikan penyelenggaraan pembauran kebangsaan

FPK merupakan wadah untuk komunikasi, konsultasi, informasi dan kerja sama antara warga masyarakat, yang bertujuan untuk menumbuhkan memantapkan, memelihara dan mengembangkan pembauran kebangsaan. Pembauran kebangsaan adalah proses integrasi anggota masyarakat dari berbagai suku, ras dan etnis melalui interaksi sosial. Interaksi sosial ini dilakukan dalam bidang bahasa, seni budaya, adat istiadat, pendidikan dan perekonomian. Sedangkan tugas utama FPK adalah :

1. Memperkuat persatuan dan kesatuan
2. Pencegahan konflik sosial
3. Sosialisasi nilai – nilai kebangsaan
4. Mediasi konflik
5. Pemberdayaan masyarakat
6. Kerjasama dengan pihak terkait.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, FPK diharapkan dapat menjadi penghubung yang memfasilitasi dialog dan kerjasama antar warga Negara

terutama dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman

Adapun kegiatan kegiatan yang dilaksanakan oleh Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Kota Gunungsitoli dalam menyatukan berbagai latar belakang etnis, budaya yang ada di Kota Gunungsitoli yaitu :

1. Membentuk FPK di masing-masing 6 (Enam) Kecamatan di Kota Gunungsitoli yaitu : Kecamatan Gunungsitoli, Kecamatan Gunungsitoli Barat, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, Kecamatan Gunungsitoli Barat, Kecamatan Gunungsitoli Utara dan Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa
2. Mengadakan dialog dan diskusi antara tokoh – tokoh etnis yang ada di Kota Gunungsitoli
3. Mengadakan atraksi dari berbagai etnis diantara 6 (enam) Etnis yang ada di Kota Gunungsitoli
4. Mengatasi masalah Etnis yang dapat memicu SARA ditengah tengah masyarakat Kota Gunungsitoli.
5. Mengadakan pagelaran seni bersama etnis yang ada dikota Gunungsitoli untuk memperkenalkan budaya dari masing-masing etnis. (Dokumen : FPK Kota Gunungsitoli)

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan oleh Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Kota Gunungsitoli dapat dianalisis bahwa : Kegiatan FPK di Kota Gunungsitoli bertujuan untuk memperkuat kerukunan dan kebersamaan antar etnis di daerah tersebut. Berikut adalah analisis dari setiap kegiatan yang dilakukan:

1. Pembentukan FPK di Enam Kecamatan
 - a. Tujuan: Menciptakan struktur yang memungkinkan pengelolaan isu-isu kebangsaan secara lebih lokal dan efektif.
 - b. Manfaat: Memudahkan akses bagi masyarakat dalam berpartisipasi dan menyampaikan aspirasi mereka terkait isu-isu kebangsaan dan etnis.
 2. Dialog dan Diskusi antara Tokoh Etnis
 - a. Tujuan: Mendorong komunikasi antar etnis untuk memahami perspektif dan tantangan masing-masing.
 - b. Manfaat: Membangun saling pengertian dan toleransi, serta mengurangi prasangka yang mungkin ada di antara komunitas.
 3. Atraksi dari Berbagai Etnis
 - a. Tujuan: Memperlihatkan keragaman budaya dan tradisi dari masing-masing etnis yang ada di Kota Gunungsitoli.
 - b. Manfaat: Meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan mendorong interaksi positif antar etnis.
 4. Mengatasi Masalah Etnis yang Memicu SARA
 - a. Tujuan: Mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan etnis dan menjaga stabilitas sosial.
 - b. Manfaat: Mendorong penyelesaian masalah secara konstruktif dan mengurangi potensi konflik di masyarakat.
 5. Pagelaran Seni Bersama Etnis
 - a. Tujuan: Memperkenalkan dan merayakan budaya masing-masing etnis dalam suasana yang positif.
 - b. Manfaat: Memperkuat identitas budaya sambil mendorong integrasi sosial di antara berbagai kelompok etnis.
- Pemerintah memiliki beberapa peran kunci dalam mengelola keragaman masyarakat multikultural, antara lain :
1. Pembuatan Kebijakan: Pemerintah harus merumuskan kebijakan yang mendukung keberagaman. Contoh kebijakan ini termasuk pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat dan perlindungan terhadap minoritas.
 2. Pendidikan Multikultural: Mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sejak dini.
 3. Dialog Antarbudaya: Menginisiasi forum-dialog antar kelompok masyarakat untuk membangun pemahaman dan kerjasama. Kegiatan ini dapat berupa seminar, workshop, atau festival budaya.
 4. Penegakan Hukum: Memastikan bahwa hukum yang ada melindungi semua kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Ini termasuk penanganan kasus-kasus intoleransi atau diskriminasi.

5. Pengembangan Ekonomi Berbasis Budaya: Mendorong pengembangan usaha kecil dan menengah yang berbasis pada keragaman budaya lokal. Ini bisa membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus melestarikan budaya. (Kabid Ideologi : Bakesbangpol Kota Gunungsitoli)

Tantangan dan Hambatan Pemerintah Kota Gunungsitoli Dalam Mengelola Keragaman Masyarakat Multikultural Meskipun pemerintah memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang Multikultural, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain

- a. Stereotip dan Prasangka : Stereotip negative terhadap kelompok tertentu dapat menghambat upaya pengelolaan keragaman
- b. Ketidakadilan Sosial: Ketidakmerataan akses terhadap sumber daya dapat memicu ketegangan.
- c. Globalisasi: Pengaruh budaya asing dapat mengancam keberadaan budaya lokal. (Kabid Ideologi : Bakesbangpol Kota Gunungsitoli).

Berikut adalah analisis tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Gunungsitoli terkait dengan tiga isu yang disebutkan diatas yaitu :

1. Stereotip dan Prasangka

Stereotip negatif terhadap kelompok tertentu dapat menghambat upaya pengelolaan keragaman. Dalam konteks Gunungsitoli, prasangka ini mungkin muncul dari perbedaan

etnis, agama, atau budaya. Tantangan ini dapat menyebabkan:

- a. Diskriminasi: Anggota kelompok tertentu mungkin mengalami penolakan atau perlakuan tidak adil di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik.
- b. Polarisasi Sosial: Stereotip dapat memperburuk hubungan antar kelompok, menciptakan ketegangan yang dapat mengganggu stabilitas sosial.
- c. Penghambatan Partisipasi: Kelompok yang terstereotip negatif cenderung kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga suara mereka tidak terdengar.

2. Ketidakadilan Sosial

Ketidakmerataan akses terhadap sumber daya dapat memicu ketegangan di masyarakat. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi:

- a. Akses Terbatas: Beberapa kelompok mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi, menciptakan ketidakpuasan di kalangan kelompok yang kurang beruntung.
- b. Konflik Sumber Daya: Persaingan untuk mendapatkan sumber daya

yang terbatas, seperti lahan dan pekerjaan, dapat memicu konflik antar kelompok.

- c. Keterasingan: Ketidakadilan sosial dapat menyebabkan perasaan keterasingan di kalangan kelompok yang dirugikan, berpotensi menimbulkan gerakan protes atau ketidakpuasan yang lebih luas.

3. Globalisasi

Pengaruh budaya asing dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Di Gunungsitoli, tantangan ini dapat meliputi:

- a. Erosi Budaya Lokal: Budaya asing yang lebih dominan dapat menggeser tradisi dan nilai-nilai lokal, membuat budaya asli terancam punah.
- b. Kompetisi Ekonomi: Produk dan jasa asing mungkin lebih menarik bagi masyarakat, sehingga pelaku usaha lokal kesulitan bersaing.
- c. Identitas Budaya: Globalisasi dapat menyebabkan kebingungan identitas di kalangan generasi muda yang terpapar budaya asing, yang dapat mengurangi rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.

IV. Kesimpulan

Pengelolaan keragaman masyarakat multikultural adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat Kota

Gunungsitoli. Dengan kebijakan yang tepat, pendidikan yang inklusif dan dialog yang terbuka, keragaman dapat dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekuatan bagi bangsa. Pemerintah perlu terus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua kelompok masyarakat, demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Pemerintah Kota Gunungsitoli harus membantu aspirasi masyarakat dalam memperjuangkan budaya yang digunakan oleh sebagian masyarakat muslim Kota Gunungsitoli menjadi bagian dari Lembaga Budaya Nias (LBN) untuk menjaga harmoni dan keadilan sosial ditengah tengah masyarakat yang multikultural dalam rangka memperkuat persatuan ditengah tengah masyarakat Kota Gunungsitoli.

Tugas dan Fungsi Kepala bidang Ideologi di Badan Kesbangpol Kota Gunungsitoli mencerminkan komitmen untuk membangun masyarakat yang berkarakter, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang ada. Setiap fungsi saling berkaitan dan mendukung pelaksanaan tugas secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang terfokus dan sistematis, diharapkan tujuan dari program-program ini dapat tercapai, memberikan dampak positif bagi masyarakat di wilayah pemerintahan Kota Gunungsitoli.

Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh FKUB di Kota Gunungsitoli menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempromosikan kerukunan umat beragama, dengan berbagai inisiatif yang telah diambil, FKUB berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Keberhasilan ini

tidak hanya bergantung pada FKUB, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari seluruh elemen masyarakat.

Kegiatan FPK memiliki potensi yang besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, kegiatan ini tidak hanya mengedukasi tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Implementasi yang konsisten dan berkelanjutan dari kegiatan ini akan sangat berpengaruh terhadap stabilitas sosial dan kerukunan antar etnis di daerah tersebut.

Pemerintah Kota Gunungsitoli perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keragaman, memastikan akses yang adil terhadap sumber daya, dan melestarikan budaya lokal dalam konteks globalisasi akan menjadi langkah-langkah krusial untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan sejahtera.

V. Daftar Pustaka

- Aliya, Sidqin L. (2020). Jati Diri Multikulturalisme di Era Globalisasi Indonesia, <https://www.kompasiana.com/al-iyalisa/5e807f64d541df29707424b3/jati-diri-multikulturalisme-di-era-globalisasi-indonesia>
- Azra, Azyumardi, 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia"
- C.Watson (1998) Multiculturalism Concepts in the social science; Edisi , berilustrasi, cetak ulang; Penerbit, open University.
- Dokumen Badan Kesatuan bangsa dan Politik Kota Gunungsitoli (2022).
- Dokumen Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) Kota Gunungsitoli
- Dokumen Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Kota Gunungsitoli
- <https://www.detik.com/bali/berita/d-6560073/sara-adalah-definisi-tindakan-dan-cara-pencegahannya>.
- <https://Sosiologiku.Com/8> Contoh-studi-kasus-dalam-penelitian-lengkap
- <https://Serupa.Id/metode-penelitian-studi-kasus-pengertian-teknik-analisis-dsb/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online [https : //Kbbi.lektur.id/multicultural](https://Kbbi.lektur.id/multicultural)
- Kota Gunungsitoli Dalam Angka Tahun 2024 Gunungsitoli Municipality In Figures Volume 15 2024 , Agama dan Sosialnya, Badan Pusat Statistik Kota Gunungsitoli , hal. 123
- Ujang Permana dan Idris Handriana (2019), Pengaruh Politisasi Sara Terhadap Partisipasi Masyarakat Mengikuti Pilpres 2019, Lovrinz Publishing, Cirebon, 2019.
- www.newsgemajakarta.com/2024/10/tujuan-dan-tugas-pokok-anggota-forum.html